

KEBERLANJUTAN EKONOMI, SOSIAL DAN LINGKUNGAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS DI KELURAHAN KAUMAN KIDUL KOTA SALATIGA

Linda Sariasih^{1*)}, Iwan Rudiarto²⁾, dan Ferry Hermawan³⁾

¹Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang

³Departemen Teknik Sipil, Universitas Diponegoro, Semarang

*Email Korespondensi: linda.sariasih@gmail.com

Abstrak

Pengembangan dan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas dengan daya tarik alam, selain perlu memperhatikan aspek ekonomi dan aspek sosial masyarakat lokal juga harus menekankan nilai-nilai kelestarian pada aspek lingkungan untuk mencegah terjadinya degradasi lingkungan dan mencapai keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kelurahan Kauman Kidul. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis skoring. Data dalam penelitian merupakan data primer berupa kuisioner yang disusun dengan menggunakan skala likert. Responden kuisioner merupakan anggota pokdarwis sejumlah 52 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan pengembangan pariwisata menunjukkan status cukup berkelanjutan (3,16). Aspek sosial merupakan aspek yang paling mempengaruhi keberlanjutan pengembangan pariwisata karena menunjukkan status berkelanjutan (4,09), sedangkan aspek ekonomi (2,87) dan aspek lingkungan (2,52) menunjukkan status cukup berkelanjutan. Keberlanjutan pengembangan pariwisata dipengaruhi oleh terdapatnya manajemen komunitas dan peningkatan kebanggaan pada aspek sosial; peluang kerja pada sektor pariwisata pada aspek ekonomi; dan kesadaran akan konservasi lingkungan pada aspek lingkungan. Dalam rangka mencapai status keberlanjutan diperlukan strategi peningkatan terhadap penyediaan anggaran pengembangan masyarakat pada aspek ekonomi, serta pengetahuan daya dukung lingkungan dan pengelolaan limbah/sampah pada aspek lingkungan.

Kata Kunci: keberlanjutan, ekonomi, sosial, lingkungan, pariwisata berbasis masyarakat

Abstract

The development and management of community-based tourism with natural attraction, in addition to considerate economic and social aspects, the local community should also emphasize sustainability values to environmental aspect to prevent environment degradation and achieve the sustainability. This research aims to analyze economic, social, and environmental sustainability in community-based tourism development in Kauman Kidul Village. This research used quantitative method with score analysis technique to analyze status of sustainable tourism development. The researcher collected data from the primary source through distributed questionnaire with likert scale. Respondents to the questionnaire were 52 members of Pokdarwis using simple random sampling method. The result of data analysis in this study showed that the status of sustainable tourism development is sufficient in sustainability (3.16). Social aspect is the most influential in sustainable tourism development because the status is sustainable (4.09), meanwhile economic aspect (2.87) and environmental aspect (2.87) showed the status of sustainable tourism development is adequate in sustainability. Variables that affect sustainable tourism development are the

existence of community management and raise community pride on social aspect; employment opportunities in tourism sector for economic aspect; and awareness for environmental conservation on environmental aspect. In order to achieve sustainability status, a strategy is required i.e., with increase budget allocation to local community development on economic aspect, along with that knowledge of environmental carrying capacity and waste/garbage management on environmental aspect.

Keywords: *sustainability, economy, social, environment, community-based tourist*

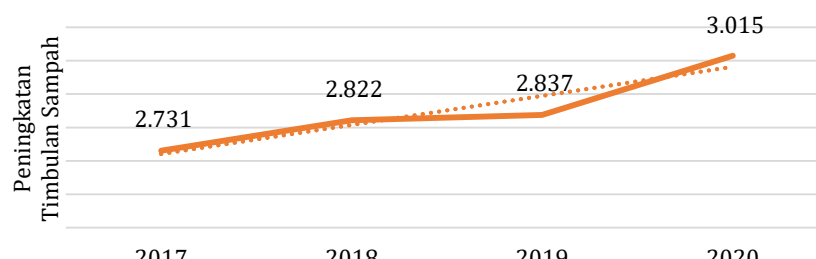
1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu agenda prioritas pembangunan nasional sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) dalam kurun waktu 5 (lima) tahun dari Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2020 pengembangan daya tarik wisata di Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan dalam rangka melaksanakan amanat tersebut. Pengembangan daya tarik wisata di Provinsi Jawa Tengah didominasi oleh daya tarik alam (Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2021).

Pengembangan daya tarik wisata khususnya dengan daya tarik alam perlu memperhatikan nilai-nilai kelestarian lingkungan agar dapat mencapai keberlanjutan. Keberlanjutan dalam sektor pariwisata harus mengacu pada kaidah pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata dengan pendekatan komunitas (Suansri, 2003). Dalam pariwisata berbasis komunitas masyarakat memiliki kontrol yang tinggi (Tanaya & Rudiarto, 2014) serta peran yang penting dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip berkelanjutan (Permatasari, 2022).

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas salah satunya dilakukan di Kelurahan Kauman Kidul Kota Salatiga. Pengembangan pariwisata dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sitalang. Meskipun merupakan kawasan perkotaan, namun Kauman Kidul memiliki karakteristik kawasan pedesaan yang ditunjukkan dengan penggunaan lahan pertanian yang luas. Selain lahan pertanian yang luas, terdapatnya bangunan bersejarah serta kelimpahan sumber daya air yang dinilai mampu menambah daya tarik wisata. Dalam aspek sosial, Kelurahan Kauman Kidul mempunyai sumber daya manusia yang sebagian besar berusia produktif dengan tingkat pendidikan memadai.

Potensi yang terdapat di Kelurahan Kauman Kidul tidak cukup untuk menjamin bahwa pariwisata yang dikembangkan akan berkelanjutan. Terdapat beberapa hal yang dinilai berpotensi menyebabkan pengembangan pariwisata menjadi tidak berkelanjutan. Pertama penataan kawasan yang masih belum teratur dan keterbatasan dalam fasilitas pariwisata. Kedua, pengembangan pariwisata menyebabkan persaingan penggunaan air antara petani dan pengelola pariwisata khususnya pada musim kemarau, dimana debit air sungai mengalami penyusutan hingga mencapai 40% (Apriando & Bramantyo, 2018). Ketiga, berkaitan dengan daya dukung yaitu tidak terdapat batasan jumlah pengunjung di kawasan wisata. Jumlah pengunjung yang melebihi daya dukung dapat menyebabkan pariwisata tidak berkelanjutan. Keempat, belum terdapat pemilahan dan pengelolaan sampah wisata. Peningkatan aktivitas pariwisata menyebabkan peningkatan timbulan sampah baik yang bersumber dari pengunjung maupun pelaku usaha wisata. Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kota Salatiga (2021) terdapat peningkatan timbulan sampah yang dihasilkan oleh Kelurahan Kauman Kidul dalam kurun waktu empat tahun (Gambar 1).



Gambar 1. Peningkatan Timbulan Sampah di Kelurahan Kauman Kidul

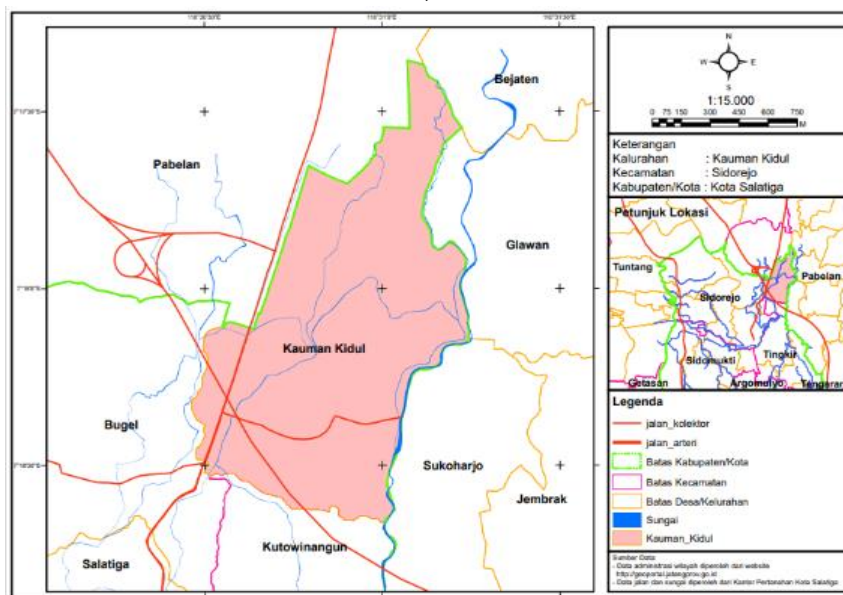
Menurut Lee et.al (2021) salah satu upaya untuk mencapai keberlanjutan pariwisata pada suatu kawasan adalah mengetahui status keberlanjutan dalam pariwisata tersebut. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan pengembangan pariwisata berbasis komunitas karena penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya berfokus pada dimensi sosial yaitu pemberdayaan masyarakat (Faully, 2021), modal sosial (Faully, 2021) dan peran *stakeholders* (Christian, 2023). Oleh karena itu, agar pengembangan pariwisata dapat mencapai keberlanjutan maka perlu melakukan penelitian untuk menganalisis status keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kelurahan Kauman Kidul.

2. METODE

PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Kauman Kidul yang secara administratif berada di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah (Gambar 2). Secara astronomis Kelurahan Kauman Kidul terletak pada koordinat 07°18'31.6" Lintang Selatan dan 110°30'6.7" Bujur Timur. Kelurahan Kauman Kidul memiliki luas wilayah 207,09 hektar dengan penggunaan lahan berupa lahan pertanian kering seluas 51,43 hektar (24,84%), penggunaan lahan pertanian basah seluas 100,07 hektar (48,32%) dan penggunaan lahan lainnya seluas 55,59 hektar (26,84%).



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Data

Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuisisioner. Kuisisioner disusun berdasarkan pada pariwisata berbasis komunitas menurut Suansri (2003). Menurut Giampiccoli et al (2020) pariwisata berbasis komunitas yang dikemukakan oleh Suansri (2003) memberikan indikasi adanya keberlanjutan dan lingkungan. Variabel-variabel pada aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan mencakup 33 butir pertanyaan sebagaimana pada Tabel 1. Sampel dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* kepada populasi yang merupakan anggota Pokdarwis Sitalang. Responden dalam penelitian ini berjumlah 52 orang yang diperoleh dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi sebesar 5%.

Tabel 1. Aspek dan Variabel dalam Penelitian

Aspek	Variabel
Ekonomi	Anggaran untuk pengembangan masyarakat Peluang kerja Peningkatan pendapatan
Sosial	Peningkatan kualitas hidup Peningkatan kebanggaan Pembagian peran dan kerjasama Manajemen komunitas organisasi
Lingkungan	Pengetahuan daya dukung lingkungan Pengelolaan limbah/sampah Kesadaran untuk konservasi

Sumber: Suansri (2003)

2.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan teknik analisis skoring. Keberlanjutan pengembangan pariwisata dianalisis dengan metode skoring menggunakan skala likert. Semakin tinggi nilai skor yang diperoleh menunjukkan semakin mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata.

Penentuan skor variabel dalam penelitian ini menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Skor\ Variabel_x = \frac{Total\ Skor\ Indikator}{(Jumlah\ Pertanyaan \times Jumlah\ Sampel)}$$

Berdasarkan skor variabel, dapat dilakukan perhitungan skor pada masing-masing aspek dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Skor\ Aspek_x = \frac{Total\ Skor\ Variabel}{Jumlah\ Variabel}$$

Keberlanjutan Desa Wisata Kauman Kidul dapat dilakukan analisis dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Skor\ keberlanjutan = \frac{Total\ Skor\ Aspek}{Jumlah\ Aspek}$$

Selanjutnya untuk menentukan klasifikasi status keberlanjutan dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Interval = \frac{Nilai\ maksimum - Nilai\ minimum}{Jumlah\ Kelas}$$

Status keberlanjutan diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Status Keberlanjutan	
Kelas Klasifikasi	Status Keberlanjutan

Kelas Klasifikasi	Status Keberlanjutan
1,00 – 2,33	Kurang berkelanjutan
2,34 – 3,67	Cukup berkelanjutan
3,68 – 5,00	Berkelanjutan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keberlanjutan

Aspek

Ekonomi

Menurut Suansri (2003) prinsip pariwisata berbasis komunitas dalam aspek ekonomi tidak hanya memperhatikan peningkatan pendapatan dan peluang kerja bagi masyarakat lokal namun juga perlu memperhatikan anggaran untuk pengembangan masyarakatnya baik untuk pengembangan masyarakat yang berhubungan dengan wisata maupun tidak. Berdasarkan hasil rekapitulasi kuisioner diperoleh skor pada aspek ekonomi sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Skor Aspek Ekonomi

Variabel	Total Skor	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Sampel	Skor Variabel
Anggaran pengembangan masyarakat	448	4	52	2,15
Peluang kerja	377	2	52	3,63
Peningkatan pendapatan	739	5	52	2,84
Skor Aspek Ekonomi			2,87	

Sumber: Analisis data primer 2023

Skor yang diperoleh pada aspek ekonomi adalah sebesar 2,87. Skor tersebut berada dalam *range* 2,34 – 3,67 yang dapat diinterpretasikan bahwa keberlanjutan pengembangan wisata pada aspek ekonomi termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Variabel yang paling berpengaruh pada keberlanjutan aspek ekonomi adalah peluang kerja dengan skor sebesar 3,63.

Pengembangan dan pengelolaan pariwisata berdasarkan komunitas mendorong terciptanya peluang kerja pada sektor pariwisata (Lee & Jan, 2019; Mahanani & Listyorini, 2021) serta mendorong pertumbuhan dan perputaran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) bagi masyarakat lokal (Strydom et al., 2019). Lapangan kerja yang tercipta untuk mendukung kegiatan wisata di Kelurahan Kauman Kidul didominasi pada sektor informal dan bersifat usaha sendiri yaitu pedagang/pelaku UMKM, penyedia *homestay*, petugas parkir, petugas kebersihan, petugas *river tubing*, dan odong-odong/mobil wisata. Terciptanya lapangan kerja tersebut mampu menyerap tenaga kerja lebih dari 40 orang yang merupakan masyarakat lokal. Semakin banyak jenis pekerjaan baru yang dapat diciptakan maka semakin banyak masyarakat lokal yang diserap sebagai tenaga kerja di kegiatan wisata.

Terciptanya peluang kerja bagi masyarakat lokal memberikan manfaat ekonomi secara nyata berupa peningkatan pendapatan yang bersumber dari kegiatan wisata (Alfatianda & Djuwendah, 2017; Lee & Jan, 2019). Pendapatan yang diperoleh masyarakat lokal dari kegiatan wisata di Kelurahan Kauman Kidul rata-rata berkisar antara Rp.200.000 - Rp.700.000 dalam satu bulan. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari wisata dipengaruhi oleh jumlah pengunjung yang datang dimana semakin banyak pengunjung yang datang maka semakin tinggi pendapatan yang akan diperoleh. Berdasarkan total pendapatan yang diperoleh responden, pendapatan yang diperoleh dari wisata termasuk dalam kategori rendah yaitu kurang dari 30% dari total pendapatan. Meskipun perolehan pendapatan tidak tinggi dan tidak konsisten namun pengembangan pariwisata telah mendorong masyarakat memperoleh pendapatan (Kunasekaran et al., 2017).

Pendapatan yang diperoleh dari wisata bagi masyarakat lokal bukanlah merupakan pekerjaan utama melainkan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh masyarakat karena perolehan pendapatan dari pekerjaan utama belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Rahmawati & Rudiarto, 2022). Pendapatan sampingan dinilai mampu untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran dalam rumah tangga. Menurut Nair & Hamzah (2020) masyarakat lokal pada kawasan wisata sebaiknya tidak hanya mengandalkan pendapatan ekonomi hanya dari wisata karena bersifat fluktuatif dan musiman. Masyarakat yang hanya mengandalkan pendapatan dari wisata dapat mengakibatkan kerentanan selama musim pengunjung yang rendah (Dodds, Ali, & Galaski, 2018).

Dalam pariwisata berbasis komunitas, pengembangan masyarakat merupakan hal yang utama (Tanaya & Rudiarto, 2014). Pengembangan masyarakat dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan masyarakat lokal untuk mengembangkan dan mengelola kawasan wisata. Kegiatan pengembangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan anggaran. Pada tahun 2022 pemerintah mengalokasikan anggaran pengembangan masyarakat sebesar Rp.44.160.000 yang bersumber dari dana keluarahan, sedangkan anggaran yang bersumber dari lembaga non pemerintah maupun dana komunitas belum tersedia. Pengembangan masyarakat diadakan minimal dua kali dalam setahun yang mencakup pelatihan dan keterampilan dalam bidang pariwisata, ekonomi maupun lingkungan. Jumlah masyarakat yang dapat mengikuti pelatihan ditentukan oleh instansi penyelenggara keterampilan, namun pada umumnya dialokasikan untuk 4 (empat) orang per kegiatan. Menurut Dodds, Ali, & Galaski (2018) pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan adalah komponen kunci dari pengembangan kapasitas masyarakat untuk mencapai keberlanjutan. Selain itu pengembangan masyarakat dalam rangka memberikan keterampilan dapat mendukung pembangunan pariwisata dan menciptakan peluang kerja (Amalia, 2018). Menurut Fachrunnisa et.al (2019) peningkatan keterampilan masyarakat khususnya masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata sejalan dengan peningkatan peluang kerja dan peningkatan pendapatan.

3.2 Keberlanjutan

Aspek

Sosial

Berdasarkan aspek sosial, pengembangan pariwisata berbasis komunitas menurut Suansri (2003) diharapkan mampu untuk mencapai kualitas hidup masyarakat yang lebih baik dan meningkatkan kebanggaan masyarakat. Selain itu, komunitas masyarakat juga perlu untuk memperhatikan manajemen organisasi dan pembagian peran secara adil dalam pengembangan dan pengelolaan wisata untuk mencapai keberlanjutan. Berdasarkan hasil rekapitulasi kuisioner diperoleh skor pada aspek sosial sebagaimana Tabel 4. Skor yang diperoleh pada aspek sosial adalah sebesar 4,09. Skor tersebut berada dalam *range* 3,68 – 5,00 yang dapat diinterpretasikan bahwa keberlanjutan pengembangan wisata pada aspek sosial termasuk dalam kategori berkelanjutan. Variabel yang mempengaruhi keberlanjutan pada aspek sosial adalah manajemen komunitas organisasi dan peningkatan kebanggaan dengan skor masing-masing adalah sebesar 4,77 dan 4,44.

Tabel 4. Skor Aspek Sosial

Variabel	Total Skor	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Sampel	Skor Variabel
Peningkatan kualitas hidup	752	4	52	3,62
Peningkatan kebanggaan	462	2	52	4,44
Pembagian peran dan kerjasama	367	2	52	3,53
Manajemen komunitas organisasi	496	2	52	4,77

Variabel	Total Skor	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Sampel	Skor Variabel
Skor Aspek Sosial		4,09		
Sumber:	Analisis	data	primer	2023

Komunitas masyarakat merupakan modal utama dalam pariwisata berbasis komunitas. Pokdarwis sebagai komunitas masyarakat perlu untuk menyusun manajemen komunitas guna keberlangsungan organisasi dalam mengembangkan dan mengelola pariwisata. Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) Sitalang yang mengembangkan dan mengelola pariwisata telah menyusun manajemen organisasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan telah terdapatnya struktur organisasi lengkap yang disusun secara bersama-sama. Selain itu, Pokdarwis Sitalang juga telah menyusun dan menetapkan visi dan misi yang akan dicapai. Menurut Junaid & Salim (2019) struktur organisasi pokdarwis merupakan wujud keberadaan komunitas dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata dan dibentuk berdasarkan kebutuhan organisasi/lembaga tersebut.

Pengembangan Kelurahan Kauman Kidul sebagai salah satu destinasi pariwisata menimbulkan peningkatan kebanggaan masyarakat terhadap kawasannya. Hasil rekapitulasi kuisioner menunjukkan bahwa lebih dari 50% masyarakat memiliki peningkatan rasa bangga/cinta baik terhadap kawasan maupun komunitasnya. Responden merasa bangga/cinta terhadap kawasannya karena kedatangan wisatawan menunjukkan jika Kelurahan Kauman Kidul adalah wilayah yang menarik dan memiliki kelebihan sehingga mendorong orang dari daerah lain datang berkunjung. Selain kebanggaan/kecintaan terhadap kawasan, lebih dari 50% masyarakat juga bangga/cinta terhadap komunitasnya sebagai pengelola wisata. Kebanggaan komunitas adalah bagian penting sebagai modal berinteraksi dengan wisatawan (Nurhidayati & Fandeli, 2012).

Peningkatan kualitas hidup masyarakat ditunjukkan dengan peningkatan keamanan dimana dalam kurun waktu satu tahun kurang dari 4 tindak kriminalitas yang terjadi. Tindak kriminalitas yang terjadi pada tahun 2022 adalah tindak pengeroyokan remaja dan pencurian hewan ternak bebek. Menurut Fachrunnisa et. al (2019) tingkat kriminalitas mempengaruhi keberlanjutan secara sosial karena berkaitan dengan motivasi dan persepsi masyarakat untuk berkunjung. Peningkatan kualitas hidup juga ditunjukkan dengan terdapatnya peningkatan baik kualitas maupun kuantitas infrastruktur dalam kawasan yaitu berupa perbaikan terhadap jalan eksisting, pembangunan jalan usaha tani, perbaikan pada saluran irigasi eksisting dan pembangunan saluran irigasi baru. Infrastruktur berpengaruh penting guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat (Srihardjono, 2019). Menurut Usman (2019) kualitas infrastruktur berpengaruh pada kualitas hidup masyarakat karena ketersediaan infrastruktur yang baik dapat melayani dan memfasilitasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Selain tingkat kriminalitas dan peningkatan infrastruktur, peningkatan kualitas hidup juga dipengaruhi oleh tingkat kesehatan. Menurut Arida (2017) salah satu syarat penting untuk mencapai keberlanjutan sosial adalah kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil rekapitulasi kuisioner tingkat kesehatan responden dalam kategori baik yaitu tidak mengidap penyakit kronis maupun akut.

Menurut Dodds, Ali, & Galaski (2018) kemampuan anggota masyarakat untuk bekerja sama dan sejauh mana tujuan bersama dapat dibagi di antara anggota sangat mempengaruhi keberlanjutan komunitas. Hasil rekapitulasi kuisioner menunjukkan bahwa pembagian peran dalam komunitas rata dan adil, namun tingkat kerja sama masih lemah. Peningkatan kerja sama dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran dan kepercayaan antar masyarakat (Lindstrom & Larson, 2016). Konflik yang terjadi dalam komunitas termasuk dalam kategori sedang yaitu mencapai 10 kali dalam setahun. Konflik antara anggota dalam komunitas terjadi akibat perbedaan ide, pendapat atau kurangnya

informasi, namun hal tersebut dapat diselesaikan dan tidak menyebabkan permasalahan yang berkepanjangan. Menurut Suporahardjo (2012) konflik dalam komunitas dapat terjadi karena adanya perbedaan berupa persepsi, pengetahuan, tata nilai maupun kepentingan. Konflik yang terjadi dalam komunitas dapat mempengaruhi keberlanjutan pengelolaan wisata secara sosial, oleh karena itu diperlukan upaya memelihara komunikasi yang baik.

3.3 Keberlanjutan

Aspek

Lingkungan

Aspek lingkungan merupakan aspek yang paling penting dalam keberlanjutan pariwisata yang mengandalkan sumber daya alam sebagai daya tariknya. Aspek lingkungan menurut Suansri (2003) meliputi kesadaran akan konservasi, pengelolaan limbah/sampah dan pengetahuan daya dukung lingkungan. Berdasarkan hasil rekapitulasi kuisioner diperoleh skor pada aspek lingkungan sebagaimana Tabel 5.

Tabel 5. Skor Aspek Lingkungan

Variabel	Total Skor	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Sampel	Skor Variabel
Pengetahuan daya dukung lingkungan	364	3	52	2,33
Pengelolaan limbah/sampah	652	5	52	2,51
Kesadaran akan konservasi	566	4	52	2,72
Skor Aspek Lingkungan			2,52	

Sumber: Analisis data primer 2023

Skor yang diperoleh pada aspek lingkungan adalah sebesar 2,52. Skor tersebut berada dalam *range* 2,34 – 3,67 yang dapat diinterpretasikan bahwa keberlanjutan pengembangan wisata pada aspek lingkungan termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Variabel yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan wisata pada aspek lingkungan adalah kesadaran akan konservasi lingkungan.

Kesadaran akan konservasi lingkungan dilakukan masyarakat dengan melakukan kegiatan program kali bersih (*prokasih*) dan penghijauan dengan penanaman pohon. Jenis pohon yang ditanam dalam kegiatan penghijauan diantaranya mahoni, trembesi, ketapang, pucuk merah, bungur, sirsat, sengan, sukun dan jacaranda. Jacaranda merupakan jenis tanaman tahunan yang berfungsi sebagai peneduh, pohon jacaranda menghasilkan bunga berwarna ungu yang dapat menambah keindahan lingkungan. Kegiatan konservasi dilakukan oleh masyarakat tidak secara rutin melainkan pada *event* tertentu. Kegiatan konservasi kawasan merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sumber daya alam dengan tetap memberikan kesempatan yang sama kepada generasi yang akan datang untuk dapat menikmati hal yang sama dari sumber daya alam tersebut baik kualitas maupun kuantitasnya (Fandeli, 2012).

Sebagian lahan pertanian pada kawasan pariwisata merupakan kawasan konservasi yang ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Pengembangan lahan pertanian menjadi kawasan pariwisata merupakan salah satu bentuk optimalisasi lahan pertanian pada kawasan perkotaan agar tidak dialihfungsikan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Salatiga Nomor 9 Tahun 2018, lahan pertanian yang ditetapkan sebagai LP2B adalah seluas 56,34 hektar. Lahan pertanian yang ditetapkan sebagai LP2B tidak diperbolehkan untuk dialihfungsikan. Menurut Utomo & Prasetyo (2019) salah satu bentuk pengaturan konservasi pada kawasan wisata adalah tidak mengalihfungsikan penggunaan lahan-lahan pertanian yang subur maupun perkebunan yang produktif untuk pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata.

Volume timbulan sampah per hari yang dihasilkan oleh Kelurahan Kauman Kidul dalam kurun waktu empat tahun adalah sebesar 7.707,81 kg/hari, volume ini masih berada dibawah volume timbulan sampah rata-rata Kecamatan Sidorejo, meskipun

demikian volume sampah yang terangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) termasuk dalam kategori tinggi yaitu lebih dari 50% dari volume sampah yang dihasilkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Salatiga (2021) perbandingan antara volume sampah yang dihasilkan dan sampah terangkut dalam kurun waktu empat tahun sebagaimana pada Tabel 6.

Tabel 6. Volume Sampah Terangkut Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2020

Tahun	Volume (kg/hari)	Terangkut (kg/hari)	%
2017	7.970,16	7.660,44	96,11%
2018	8.061,89	7.539,51	93,52%
2019	7.112,15	5.219,48	73,39%
2020	7.687,06	7.565,58	98,42%

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Salatiga (diolah)

Tingginya volume sampah yang terangkut ke TPA menunjukkan rendahnya pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat. Pengelolaan dan penanganan sampah di kawasan wisata masih dilakukan dengan sistem pewadahan – pengumpulan – pengangkutan – pembuangan. Pada kawasan wisata juga belum terdapat pengaturan pemilahan dan pengelolaan sampah. Tempat sampah terpilah yang telah disediakan pada kawasan wisata tidak dipergunakan sebagaimana peruntukannya sehingga sampah organik yang dihasilkan masih bercampur dengan sampah anorganik.

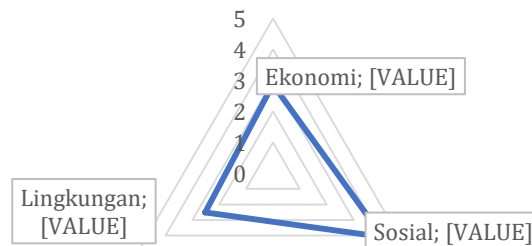
Aktivitas wisata saat ini difokuskan pada areal pertanian beririgasi teknis dan sekitar sungai. Menurut Rajaonson & Tanguay (2022) aktivitas pariwisata di dekat badan air dapat mempengaruhi strip penyangga yang akan mengurangi efektivitas filter alami. Berdasarkan hal tersebut perlu untuk memperhatikan daya dukung untuk mempertahankan kualitas lingkungan. Hasil kuisioner yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap daya dukung masih rendah dan masih belum menerapkan pendekatan daya dukung lingkungan dalam aktivitas wisata. Jumlah pengunjung yang datang pada kawasan wisata tidak dapat diketahui karena belum diberlakukannya tiket masuk pada kawasan wisata. Salah satu tujuan diberlakukannya tiket masuk dalam daya dukung lingkungan adalah dapat mengetahui jumlah pengunjung pada kawasan wisata.

Menurut Ly & Nguyen (2017) terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan pada kawasan wisata dari tingkatan yang terendah sampai tertinggi yaitu: (1) pendekatan *laissez-faire* yang tidak melibatkan peraturan daya dukung, namun pengelola akan mengontrol jumlah pengunjung saat terjadi kepadatan berlebih, (2) pendekatan santai yang tidak menetapkan peraturan daya dukung namun terdapat tempat tertentu yang dilindungi dan menetapkan batasan jumlah pengunjung serta (3) pendekatan ketat yang menetapkan pengaturan terkait jumlah maksimum pengunjung yang mengunjungi kawasan berdasarkan total luas dibagi dengan rata-rata jumlah kunjungan pengunjung.

3.4 Status Keberlanjutan Pengelolaan Multiaspek

Berdasarkan rata-rata skor pada aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan diketahui bahwa skor keberlanjutan pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kelurahan Kauman Kidul adalah sebesar 3,16. Skor tersebut termasuk dalam *range* 2,34 – 3,67 yang dapat diinterpretasikan termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Cukup berkelanjutannya pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh aspek sosial. Aspek sosial merupakan aspek dengan skor tertinggi yaitu sebesar 4,09 sekaligus merupakan satu-satunya aspek yang masuk dalam kategori berkelanjutan, sedangkan aspek ekonomi dan aspek lingkungan termasuk pada kategori cukup berkelanjutan dengan skor masing-

masing sebesar 2,87 dan 2,52. Skor dari ketiga aspek keberlanjutan dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram radar sebagaimana pada Gambar 3.



Gambar SEQ Gambar * ARABIC 3. Diagram Radar Keberlanjutan Pengembangan

Dalam rangka mencapai keberlanjutan, maka perlu upaya peningkatan terhadap variabel pada aspek ekonomi dan aspek lingkungan yang memiliki skor terendah yaitu: (1) penyediaan anggaran pengembangan masyarakat; (2) pengetahuan daya dukung lingkungan dan (3) pengelolaan limbah/sampah. Rekomendasi strategi yang dapat dilakukan dalam penyediaan anggaran pengembangan masyarakat adalah menginisiasi dana komunitas serta meningkatkan kerja sama dengan mitra lembaga non pemerintah, sedangkan pengetahuan daya dukung lingkungan dan pengelolaan limbah/sampah dapat dilakukan dengan peningkatan sosialisasi kepada masyarakat terkait kesadaran lingkungan, melakukan penyusunan zonasi untuk menetapkan daya dukung lingkungan serta pembentukan komunitas masyarakat pengelola sampah yaitu bank sampah untuk dapat membantu mengatasi permasalahan persampahan.

4. KESIMPULAN

Keberlanjutan pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kelurahan Kauman Kidul menunjukkan status cukup berkelanjutan. Berdasarkan aspek penyusun keberlanjutan, aspek sosial (4,09) merupakan aspek yang menunjukkan status berkelanjutan sedangkan aspek ekonomi (2,87) dan aspek lingkungan (2,52) termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Variabel yang dinilai mempengaruhi keberlanjutan pada aspek sosial adalah manajemen komunitas organisasi dan peningkatan kebanggaan, variabel yang mempengaruhi keberlanjutan aspek ekonomi adalah peluang kerja dan variabel yang mempengaruhi keberlanjutan pada aspek lingkungan adalah kesadaran akan konservasi.

Dalam rangka meningkatkan keberlanjutan perlu dilakukan upaya peningkatan terhadap penyediaan anggaran untuk pengembangan masyarakat, pengetahuan daya dukung dan pengelolaan limbah/sampah. Rekomendasi strategi yang dapat dilakukan dalam penyediaan anggaran pengembangan masyarakat adalah menginisiasi dana komunitas serta meningkatkan kerja sama dengan mitra lembaga non pemerintah, sedangkan pengetahuan daya dukung lingkungan dan pengelolaan limbah/sampah dapat dilakukan dengan peningkatan sosialisasi kepada masyarakat terkait kesadaran lingkungan, melakukan penyusunan zonasi untuk menetapkan daya dukung lingkungan serta pembentukan komunitas masyarakat pengelola sampah yaitu bank sampah untuk dapat membantu mengatasi permasalahan persampahan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Pusbindiklatren Bappenas/Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.

REFERENSI

- Alfatianda, C., & Djuwendah, E. (2017). Dampak Ekowisata dan Agrowisata (Eko-Agrowisata) terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Cibuntu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, Vol. 4, No. 3, 434-443.
- Amalia. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga Di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 48-56.
- Arida, N. S. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Cakra Press.
- Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2021). Buku Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka.
- Dinas Lingkungan Hidup Pemerintah Kota Salatiga. (2021) Laporan Utama Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) Kota Salatiga.
- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2018). Mobilising Knowledge: Determining key elements for Mobilising Knowledge: Determining key elements for Tourism. *Semanticscholar*, 1-27.
- Fachrunnisa, I. (2019). *Analisis Daya Saing dan Keberlanjutan Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Jawa Barat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Fandeli, C. (2012). *Bisnis Konservasi, Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Giampiccoli, A., Mtapuri, O., & Dłuzewska, A. (2020). Investigating the intersection between sustainable tourism and community-based tourism. *Tourism*, 68(4), 415-433. <https://doi.org/10.37741/T.68.4.4>
- Junaid, I., & Salim, M. A. (2019). Peran Organisasi Tata Kelola dalam Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *Pusaka Volume 1 No 1*, 1-7.
- Kunasekaran, P., Gill, S. S., Ramachandran, S., Shuib, A., Baum, T., & Afandi, S. H. M. (2017). Measuring sustainable indigenous tourism indicators: A case of Mah Meri ethnic group in Carey Island, Malaysia. *Sustainability (Switzerland)*, 9(7). <https://doi.org/10.3390/su9071256>
- Lee, T. H., & Jan, F. H. (2019). Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability. *Tourism Management*, 70, 368-380. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.003>
- Lee, T. H., Jan, F.-H., & Liu, J.-T. (2021). Developing an indicator framework for assessing sustainable tourism: Evidence from a Taiwan ecological resort. *ScienceDirect*, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2021.107596>
- Lindstrom, K. N., & Larson, M. (2016). Community-based tourism in practice: Evidence from three coastal communities in Bohuslan, Sweden. *Bulletin of Geography. Socio-Economic Series*, 33(33), 71-78. <https://doi.org/10.1515/bog-2016-0025>
- Ly, T. P., & Nguyen, T. H. (2017). Application of Carrying Capacity Management in Vietnamese National Parks. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 1-29. Doi: 10.1080/10941665.2017.1359194
- Mahanani, Y. P., & Listyorini, H. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Wisata Cempaka, Bumijawa, Kabupaten Tegal. *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu* (pp. 351-364). Semarang: Universitas Sains dan Teknologi Komputer Semarang.
- Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik. Th IV. Nomor 1*, 36-46.

- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 164-171.
- Rahmawati, I., & Rudiarto, I. (2022). Analisis Kesejahteraan Masyarakat Petani Dataran Tinggi Dieng Menggunakan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 637-645. <https://doi.org/10.14710/jil.20.3.637-645>
- Rajaonson, J., & Tanguay, G. A. (2022). An exploratory analysis of the negative environmental impacts of pandemic tourism on Canadian destinations. *ScienceDirect*. 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2022.100071>
- Srihardjono, N. B. (2019). Hubungan Antara Pembangunan Infrastruktur dan Kemampuan Usaha Masyarakat. *Reformasi Volume 9 Nomor 2*, 174-179.
- Strydom, A. J., Mangope, D., & Henama, U. S. (2019). Making community-based tourism sustainable: Evidence from the Free State province, South Africa. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 24(1), 7-18. <https://doi.org/10.30892/gtg.24101-338>
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. -: REST Project.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanaya, D. R., & Rudiarto, I. (2014). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 1*, 71-81.
- Usman, S. (2009). *Kualitas Infrastruktur Pengaruhi Standar Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Utomo, & Prasetyo. (2019). *Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan: Inovasi, Teknologi dan Kearifan Lokal*. Jember: Universitas Jember.